



Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca) di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir

Rosmiyati Chodijah Saleh¹, Mardalena^{1*}, Liliana¹, Dwi Darma Puspita Sari¹, Dirta Pratama Atiyatna¹, Mukhlis¹, Sukanto¹, Ichsan Hamidi¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: mardalena@fe.unsri.ac.id

Info Artikel: Diterima: 2 September 2021; Disetujui: 20 Januari 2022; Dipublikasi: 12 Maret 2022

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan Ibu-ibu PKK dalam mengolah limbah kain (perca), pelatihan pembuatan produk dari limbah kain (perca) dan pelatihan penjualan menggunakan *e-commerce* di kelurahan tersebut, membantu dalam mengurangi sampah non organik dan dapat menghasilkan produk yang unik dan yang berharga serta bernilai jual dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Di kecamatan Tanjung Raja khususnya di desa Kerinjing kelompok ibu-ibu yang belum pernah mendapatkan pelatihan untuk pemanfaatan pengolahan limbah dari sampah non-organik khususnya sampah kain (perca), hal ini membuat tim dosen mendapatkan ide untuk membuat suatu kegiatan yang bermanfaat dari limbah tersebut dan dapat memasarkan dengan menggunakan internet. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian dan penyuluhan menggunakan praktik dan mengajarkan langsung pada masyarakat di desa Kerinjing. Setelah kegiatan dilakukan masyarakat mampu mencoba membuatnya sendiri dan juga para pengrajin kain bisa memanfaatkan sisa kain untuk dijadikan barang yang bisa dijual kembali sehingga menjadi tambahan pendapatan masyarakat di desa Kerinjing.

Kata kunci: Ekonomi Masyarakat, Kain Perca, *Recycle*

Kutipan:

Saleh, R. C., Mardalena., Liliana., Sari, D. D. P., Atiyatna, D. P., Mukhlis., Sukanto., & Hamidi, I. (2022). Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca) di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 3(1): 19-26. DOI: <https://doi.org/10.29259/jscs.v3i1.74>

1. PENDAHULUAN

Desa Kerinjing merupakan salah satu dari 241 desa yang ada di wilayah Kabupaten Ogan Ilir dan salah satu dari 19 Desa di wilayah Kecamatan Tanjung Raja yang terletak 7 Km ke arah Barat dari Ibu Kota Kecamatan dan 13 Km ke arah Timur dari Ibu Kota Kabupaten dan mempunyai luas $\pm 3,00$ Km², Desa Kerinjing terbagi menjadi 2 dusun yang dipimpin oleh masing-masing Kepala Dusun. Mayoritas penduduk Desa Kerinjing bermata pencaharian di bidang pertanian, perkebunan dan sektor jasa seperti penjahit. Jumlah penduduk Desa Kerinjing berjumlah 652 KK, terdiri dari 1.187 jiwa. Desa Kerinjing memiliki potensi yang tidak cukup banyak tetapi dengan bantuan pihak yang terkait potensi yang ada di desa ini akan berkembang dengan baik. Potensi yang saat ini yang bisa dikembangkan adalah di bidang pertanian dan perkebunan. Karena untuk saat ini penduduk desa di desa kerinjing berpenghasilan dari hasil pertanian dan perkebunan, lahan persawahan dengan luas ± 84 Ha dan lahan perkebunan seluas ± 105 Ha yang dapat dijadikan aspirasi pemerintah untuk membantu para petani dalam meningkatkan produktifitas hasil pertanian

dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Desa kerinjing sebagian warganya mempunyai profesi penjahit, industri rumah tangga menjahit tersebut memproduksi berbagai jenis pakaian, baik itu pakaian laki-laki ataupun pakaian perempuan yang mana setiap waktu menjahit itu menghasilkan kain sisa yang biasa kita sebut dengan kain perca atau limbah kain dalam jumlah yang banyak. Di desa Kerinjing yang berpenduduk tidak terlalu padat dan berbagai jenis mata pencarian menjadi peluang untuk dilakukan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Bashir et al., 2021).

Desa Kerinjing juga terdapat organisasi PKK yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya program PKK. Hal ini yang menjadi peluang untuk dilakukan kegiatan keterampilan dalam pemanfaatan limbah kain perca (Elfrida & Junaida, 2020). Selama ini limbah kain perca belum dimanfaatkan secara maksimal (Irawan et al., 2021), mereka hanya mengetahui membuat bross dari kain flanel yang menyebabkan hasil kerajinan kain perca belum beragam. Dengan adanya pelatihan bagaimana pemanfaatan limbah kain perca ini menjadi berguna, sehingga bagi warga masyarakat desa Kerinjing yang belum memiliki usaha yang akan menambahkan pendapatan mereka dan bagi mereka yang belum mengerti bagaimana memasarkan produk yang akan mereka buat (Imelda et al., 2020).

2. STUDI PUSTAKA

2.1. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, *managerial skill*. Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang (Ridha, 2017). Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara input dan output. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*). Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi (Mukhlis, 2020).

Faktor-faktor produksi antara lain adalah manusia (tenaga kerja = TK), modal (uang atau alat modal seperti mesin = M), SDA (tanah = T) dan *skill* (teknologi =T). Bila faktor produksi tidak ada maka tidak ada juga produksi. Produksi yang dihasilkan tanpa penggunaan teknologi, modal dan manusia disebut produksi alami, yaitu produksi yang dilakukan oleh proses alam, sedangkan produksi yang dilakukan dengan menggunakan modal, teknologi dan manusia disebut produksi rekayasa (Tandian, 2013).

Produksi alami bersifat eksternal, efisiensi dan efektivitasnya tidak dapat dikontrol oleh manusia, sehingga kelebihan atau kekurangan adalah merupakan hal yang harus diterima oleh pemakai (Amshari, 2019). Namun produksi yang paling utama adalah manusia dan tanah (SDA). Kemampuan suatu organisasi dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi artinya memperlihatkan kemampuan manajer bagian produksi dalam mengkoordinasikan seluruh elemen yang ada dalam usaha mendukung terbentuknya produktivitas, dan produktivitas yang baik adalah yang memiliki nilai jual di pasar (Ramadhan & Panday, 2019).

Kebutuhan produsen adalah bagaimana menghasilkan barang dengan menggunakan biaya yang relative kecil untuk mendapatkan *output* yang relative besar (memuaskan). Dalam teori ini input atau sumber daya yang di gunakan dalam proses produksi disebut faktor-faktor produksi sebagai berikut: Manusia (Tenaga Kerja), Modal, Sumber Daya Alam (Tanah), *Skill* (Teknologi). Keterkaitan pada sistem produksi mempunyai dapat bersifat structural maupun fungsional. Dimaksud structural meliputi tanah, tenaga kerja, modal, dan sebagainya. Sedangkan fungsional meliputi perencanaan, pengorganisasian, kontrol, pengendalian, dan sebagainya berkaitan dengan manajemen (Asmara & Imliyah, 2021).

Teori produksi adalah prinsip ilmiah dalam melakukan produksi, yang meliputi: (1) Bagaimana

memilih kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan output dengan produktivitas dan efisiensi tinggi; (2) Bagaimana menentukan tingkat output yang optimal untuk tingkat penggunaan input tertentu dan (3) Bagaimana memilih teknologi yang tepat sesuai dengan kondisi perusahaan.

2.2. Fungsi Produksi

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law of Diminishing Returns* (Fogarty & Stankov, 1995). Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang output dan input, atau variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan adalah output (produksi) dan variabel yang menjelaskan hubungan antara factor-faktor produksi dengan hasil produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dan output. Input atau faktor produksi biasanya diklasifikasikan sebagai tanah, tenaga kerja (labor) atau modal. Tanah dan tenaga kerja dikategorikan sebagai input yang tidak diproduksi untuk menjadi input untuk proses produksi selanjutnya. Sedangkan modal adalah faktor yang sengaja diproduksi untuk proses produksi berikutnya. Jadi modal adalah suatu output dari proses produksi yang satu, kemudian menjadi input untuk proses produksi berikutnya. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output hubungan kedua variable (input dan output) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan (Muin, 2017) sebagai berikut:

$$Q = f (K,L,N \text{ dan } T) \dots\dots\dots(1)$$

Q adalah output, sedangkan K,L,R,dan T merupakan input. Input K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, N adalah sumber daya, dan T adalah teknologi. Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut. Jumlah output dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah input K,L dan N atau meningkatkan teknologi. Untuk memperoleh hasil yang efisien, produsen dapat melakukan penggunaan input yang lebih efisien. Dalam penerapannya, hubungan input dan output dapat pisahkan secara lebih khusus. Misalnya, untuk menghasilkan hasil-hasil pertanian akan digunakan input tanah, bibit, pupuk,pestisida,tenaga kerja,dan alat-alat pertanian lainnya (tidak termasuk teknologi). Untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian tersebut maka harus ditingkatkan penggunaan input seperti tanah yang luas, menambah tenaga kerja, menambah jumlah pupuk, menambah penggunaan pestisida, dan lain sebagainya. Atau cara lain yaitu dengan meningkatkan teknologi pertanian. Untuk menghasilkan barang atau output dapat dilakukan dengan menggunakan hanya satu input saja, dua atau lebih input. Perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang bertanggung jawab menghasilkan barang atau jasa harus menentukan kombinasi berbagai input yang akan dipakai untuk menghasilkannya (Sari, Fathoni, & Wulan, 2020).

2.3. Biaya Produksi

Biaya dalam pengertian produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Menurut Ardianti (2015) menjelaskan bahwa “biaya produksi adalah sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.” Untuk menghasilkan barang atau jasa diperlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha. Semua faktor-faktor produksi yang dipakai adalah merupakan pengorbanan dari proses produksi dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga pokok barang. Input yang digunakan untuk memproduksi output tersebut sering disebut biaya oportunistik. Biaya oportunistik sendiri merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut, bahan baku atau bahan dasar

termasuk bahan setengah jadi, bahan-bahan pembantu atau penolong, upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur, penyusutan peralatan produksi, uang modal, sewa, biaya penunjang seperti biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi, biaya pemasaran seperti biaya iklan, serta pajak. Lebih lanjut, biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayarannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan, e.g. biaya tenaga kerja, sewa gedung. Sedangkan biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan, e.g., penggunaan gedung milik perusahaan sendiri (Atiyatna et al., 2021).

3. METODE

Metode kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan menggunakan praktik dan mengajarkan langsung pada masyarakat di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Selatan, Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Penjelasan Konsep dan teori akan dilakukan dengan cara klasikal. Metode kegiatan dan pelaksanaan dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat terutama dalam memahami teknik dalam pembuatan pola di atas karton sebelum dicetak di atas kain perca. Kegiatan pengabdian perencanaan Modal Manusia ini terkait dengan bidang ilmu Ekonomi Sumber Daya Manusia Kegiatan ini akan disinkronkan dengan program pemerintah daerah, utamanya pemerintah kecamatan dalam hal mempersiapkan ibu-ibu atau masyarakat setempat untuk memanfaatkan teknologi yang canggih sekarang. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu dan perempuan muda berjumlah 30 orang. Bahan yang di perlukan kain perca, gunting, pensil, kertas untuk membuat pola, alat jahit dan manik-manik. Evaluasi kegiatan akan dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada peserta untuk melihat seberapa jauh pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, kekurangan dan harapan untuk kegiatan di masa datang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dengan tema “Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca) Di Desa Kerinjing, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir” dilakukan satu hari (delapan jam kerja), dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Peserta pelatihan berasal dari Desa Kerinjing sebanyak 30 peserta yang dihadiri komponen masyarakat yaitu ibu-ibu dan perempuan muda. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam pelatihan ini di harapkan ibu-ibu atau masyarakat tersebut bisa lebih kreatif dalam pemanfaatan dan pengolahan limbah kain perca.

Alur pelatihan dimulai dengan sekapur sirih dari perangkat desa yang menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya pelatihan, dan dilanjutkan dengan sambutan oleh ketua Tim dan pembacaan do’a. Kegiatan berikutnya, pengenalan dan penyampaian materi oleh narasumber internal dari Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya dengan durasi yang kurang dari satu jam. Setelah itu dilanjutkan dengan melakukan praktik langsung langka-langka penggambaran pola untuk menghasilkan suatu bros atau barang dari kain perca tersebut. Dan selanjutnya di adakan sesi tanya jawab dan diskusi.



Gambar 1. Penjelasan Narasumber

Narasumber internal sendiri adalah orang yang paham mengenai materi tersebut, selain sebagai dosen yang berkibrah dalam banyak kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan pembuatan pernak-pernik lainnya.

4.2. Respon Peserta Pelatihan

Pelatihan berjalan lancar dan santai walaupun duduk lesehan semua peserta terlihat sangat antusias mengikuti jalannya pelatihan sampai selesai. Pada sesi klasikal yaitu penjelasan konsep dan teori, para peserta dengan taat mengikuti jalannya acara, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan kondusif. Selanjutnya pada sesi teknis dimana tim pengabdian memberikan penjelasan teknis mengenai pengelolaan limbah kain menjadi kain perca, para peserta tetap antusias, ditandai dengan banyaknya pertanyaan terkait dengan teknis pembuatan. Mereka juga antusias dalam mengikuti tahap-tahap pembuatan dan tidak sungkan untuk ikut langsung melakukan praktik. Lebih lanjut, aparat desa dan masyarakat sangat membantu dalam penyiapan sarana pelatihan tersebut. Seluruh tim pengabdian disambut dengan baik. Peserta memberikan *feedback* yang sangat baik dalam pelatihan Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca). Hal tersebut dilihat dari peserta yang melonarkan pertanyaan dan antusias dalam pembuatan bros.

4.3. Pembahasan

Dengan adanya kegiatan pemanfaatan limbah kain perca ini dapat menghasilkan pendapatan yang cukup baik, terlebih jika mereka mendapatkan pelatihan dan pengarahan dari tim pengabdian kepada masyarakat. Selama ini masyarakat utamanya para peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini, memiliki kekosongan waktu di sela aktivitas mereka sehari-hari. Seringkali kekosongan waktu tersebut dihabiskan dengan cara yang "tidak produktif". Selain itu, terdapat sumber daya yang menganggur dari masyarakat maupun penjahit berupa kain perca yang tidak terpakai. Kesempatan ini memiliki potensi jika dimanfaatkan secara baik, selain dapat memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan dari kain perca, juga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan memberikan pemasukan tambahan (Farla, Hadjri, Iisnawati, 2021).



Gambar 2. Peserta praktek penguntingan pola

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan masyarakat dan penjahit yang ada di Desa Kerinjing mampu memanfaatkan kain perca ini dapat lebih meningkatkan kreatifitas dan ragam kreasi tidak hanya menghasilkan produk yang biasa tetapi dapat dijadikan alternatif lain dalam membuat karya yang bernilai seni tinggi dan menjadi produk unggulan (Mustikawati, 2020). Selanjutnya, pembuat kreasi kain perca ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi lingkungan sekitar, sehingga hasil produksi dapat meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin hari diharapkan semakin meningkat (Ilmiani, Prasetiani, & Sutrisno, 2018). Selain itu, kegiatan ini mendukung pengurangan polusi pada bumi dalam bentuk limbah atau sampah produk. Lingkungan memerlukan waktu yang lama untuk mengolah limbah dalam bentuk kain perca, kegiatan ini memakan waktu yang relatif singkat untuk mengubah limbah menjadi produk dengan nilai tambah yang berguna bagi masyarakat.



Gambar 3. Penutupan sesi Pelatihan Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca)

Pelatihan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Para peserta menerima kedatangan tim pengabdian dengan hangat, selanjutnya pada setiap tahapan kegiatan mereka menyimak dengan baik disertai dengan antusiasme yang tinggi. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan terkait dengan teori dan konsep, serta pada sesi praktikal. Para peserta mempraktikan langsung teknik pembuatan produk dari kain perca. Pada dasarnya para peserta sudah memiliki konsep dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan limbah kain perca, namun kreatifitas dan kreasi mereka perlu diasah melalui pelatihan yang berkelanjutan. Mereka perlu diberikan

dukungan dan dorongan agar memiliki kemauan untuk melakukan perubahan, salah satunya dengan melakukan pengelolaan limbah kain perca. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung “green environment” karena mengurangi limbah yang berpotensi memberikan beban bagi alam untuk mendaur ulangnya. Dengan bantuan tangan manusia, proses daur ulang tersebut akan memberikan jalur singkat sehingga dapat langsung disalurkan dan dimanfaatkan oleh konsumen. Harga prokoc dari produk yang dihasilkan juga dapat ditekan karena pada dasarnya bahan baku produk merupakan limbah. Diharapkan setelah kegiatan ini ibu-ibu dan perempuan remaja bisa lebih kreatif lagi kedepannya dalam pengelolaan kain perca, serta dapat menemukan ide yang sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga produk yang dihasilkan dapat memenuhi selera pangsa pasar masyarakat urban. Dengan demikian jangkauan pasar akan terbuka lebih luas dan membuka lapangan pekerjaan yang lebih besar bagi pemberdayaan masyarakat lokal.

4.4. Umpan Balik

Feedback dari peserta pelatihan merupakan salah satu instrumen dalam melihat sejauh mana pemahaman peserta pelatihan terhadap permasalahan yang ada. Dalam konteks ini peserta diminta untuk memberikan penilaian terhadap materi yang diberikan oleh narasumber. Hal ini penting agar dapat menemuknenali apa yang dibutuhkan masyarakat di tahun mendatang. Beberapa pertanyaan diajukan langsung saat pelatihan berlangsung untuk melihat respon peserta untuk aktif terlihat dalam berbagai kegiatan.

Dapat disimpulkan dari kuisisioner yang disebarakan mengungkapkan sebanyak 90% peserta menganggap pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan pengelolaan kain perca secara baik termasuk di dalamnya manfaat dari kain sehingga bisa menambah peluang bisnis untuk kalangan ibu rumah tangga. Sementara itu, ada 2 orang (6%) menyatakan cukup sisanya masih kurang meningkatkan pengetahuan. Dalam tanggapan pelatihan yang diberikan dengan tema Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain cukup sesuai dan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini dapat dilihat 100% peserta menilai pelatihan sesuai dengan keinginan mereka. Dan juga Kemampuan komunikasi narasumber sangat menentukan keberhasilan pelatihan yang dilakukan. Sebanyak 90% peserta menilai kemampuan komunikasi narasumber baik, dan 10% menyatakan cukup.

5. SIMPULAN

Pelatihan Pengelolaan limbah kain atau kain perca menambah pengetahuan peserta dengan baik dimana peserta bisa menambah variasi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengisi kekosongan waktu, selain menambah pengetahuan pelatihan juga mampu menunjang usaha peserta untuk membuat souvenir acara. Komunikasi antara pembicara dan peserta selama pelatihan, dengan penyajian materi dan kesempatan bertanya peserta yang baik, sehingga interaksi antara pembicara dan peserta berjalan dengan sangat baik. Persiapan panitia dalam melaksanakan kegiatan sudah baik baik dari segi materi, konsumsi, dan lain-lain secara keseluruhan sangat baik.

6. REKOMENDASI

Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menambah pengetahuan untuk menambah variasi dalam pengelolaan pemanfaatan kain perca atau limbah kain untuk dijual sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian, para peserta, serta Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diberikan.

REFERENSI

- Amnah & Sari, N. (2015). Peningkatan keterampilan & Ekonomi ibu-ibu PKK Melalui Pengelolaan Limbah Kain (Perca) Di Kelurahan Way Kandis. *Jurnal Teknologi Informasi dan Bisnis Pengabdian Masyarakat Darmajaya*, 1(2), 1-11.
- Amshari, M. M. (2019). Analisis Biaya dan Efisiensi Produksi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Balanca*, 1(1), 133-148.
- Ardianti, Y. (2015). Persentase Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik terhadap Harga Pokok Produksi pada PT Indohamafish Tahun 2014. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 5(1), 1-10.
- Asmara, M. & Ilmiyah, I. (2021). Fungsi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 415-431.
- Atiyatna, D., Bashir, A., & Hamidi, I. (2021). Identifying Factors Influencing the Labor Productivity of SMEs in South Sumatra. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 91-100. doi:<https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.13111>.
- Bashir, A., Muhyiddin, N., Syamsurijal, S., Susetyo, D., Soebyakto, B., Hamira, H., & Astria, A. (2021). Training on Using and Making Cloth Masks for Housewives in Kerinjing Village. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(2), 182-190. doi:<https://doi.org/10.29259/jscs.v2i2.68>
- Elfrida & Junaida, E. (2020). Pengetahuan dan Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Masker Sebagai Pencegahan Covid-19. *Biology Education Science & Technology*, 3(2), 108-113.
- Farla, W., Hadjri, M., & Iisnawati, I. (2021). Penyuluhan Motivasi Kewirausahaan Bagi Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukamerindu Kabupaten Lahat. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(2), 133-138. doi:<https://doi.org/10.29259/jscs.v2i2.60>.
- Imelda, I., Yuliana, S., Apriani, D., & Andaiyani, S. (2020). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 107-114. doi:<https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.19>.
- Irawan, D., Hendarti, D. R. & Bisono, R. M. (2021). Optimalisasi Limbah Kain Perca Sebagai Kerajinan Keset Kelompok PKK di Desa Ngade Kanigoro Blitar. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 334-343.
- Fogarty, G. J. & Stankov, L. (1995). Challenging the "Law of Diminishing Returns". *Intelligence*, 21(2), 157-174.
- Ilmiani, A., Prasetiani, T. R. & Sutrisno, C. R. (2018). Pemetaan Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan (Craft) dan Potensi Craft Batik di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal PENA*, 32(2), 24-32.
- Muin, M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi terhadap Hasil Produksi Merica di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*, 5(1), 203-204.
- Mukhlis. (2020). Examining the technical efficiency of small industries: A case study of the crackers industry in South Sumatera, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 13-20. doi:<https://doi.org/10.29259/jep.v18i1.10847>.
- Mustikawati, I. (2020). Limbah Kain Menjadi Masker yang Mempunyai Nilai Estetika dan Ekonomis. *Majalah Ilmiah PELITA ILMU*, 3(2), 206-222.
- Ramadhan, B. F. & Panday, R. (2019). Analisa Variabel-variabel yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja pada Perusahaan Karpét. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(1), 82-97.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 646-652.
- Sari, A. D. P., Fathoni, A. & Wulan, H. S. (2020). Increasing the Productivity of Small and Medium Micro Businesses (UMKM) through Increasing the Human Resource Competency (SDM) at UD Mandiri Pringapus. *Journal of Management*, 6(1), 1-13.
- Tandjan, F. R. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Produksi Tahu pada Perusahaan Keluarga UD. Pabrik Tahu Saudara di Surabaya. *AGORA*, 1(2), 1-6.